

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab pendidikan merupakan suatu upaya setiap manusia untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya dan sebaik mungkin untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang.¹ Sebagaimana yang sudah termuat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada BAB I Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik atau siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan akan mendorong manusia untuk belajar aktif, mandiri, dan memberdayakan semua potensi yang ada di dalam diri individu. Salah satunya yang dapat dilakukan adalah belajar. Pada hakikatnya belajar adalah salah satu bentuk tingkah laku peserta didik dalam usaha mengembangkan potensi dan usaha untuk mencapai tujuan. Selain itu, belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat dari siswa untuk mencapai tujuan. Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki. Belajar

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo, 2014), hal. 1-2.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27.

merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan dan membutuhkan cara atau prosedur yang efektif untuk meraih kesuksesan belajar.³

Krisis moral yang saat ini melanda generasi muda, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia seutuhnya dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.⁴

Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang erwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat dan estetika, karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.⁵ Selain itu, pentingnya pendidikan karakter juga sesuai dengan ajaran Islam terdapat dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 49.

⁴ Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah*, dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6, November 2013, hal. 445-450.

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hal. 22.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa luqman patut dijadikan teladan oleh siapapun dan kapanpun. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan eratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhujam didalam hati, ia memulai nasihatnya dengan tauhid (mengesakan Allah), kemudian menekankan perlunya menghindari syirik, mempersekutukan Allah dsn menanamkan budi pekerti yang mulia (akhlak mulia). Terlihat Luqman dalam melarang anaknya untuk menghindari syirik/mempersekutukan Allah, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah.⁷

Pendidikan karakter mulai sering dibicarakan kembali pada dua dekade belakangan ini. Hal ini terjadi seiring timbulnya kesadaran para pelaku dunia pendidikan tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Program pendidikan yang bertumpu pada membentuk karkter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral yang cenderung merosot belakangan ini, ditandai dengan banyaknya kenakalan remaja, kejahatan kriminal, sampai kekejamaan terorisme. Membentuk karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggunakan pengetahuan sebagai sarana agar saling

⁶ Al-Quar'an dan Terjemahnya (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hal. 654.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jil. 11, hal. 127.

mengayomi bukan untuk menghantam sehingga dapat membangun lingkungan yang harmonis.⁸

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan.⁹

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik.¹⁰

⁸ Maryam Musfiroh dan Adib Rifqi Setiyawan, *Pendidikan Karakter: Akhlak, Adab, Moral dan Nilai*, (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, Kudus, Alobatnic Research Society (ARS)), hal. 1.

⁹ Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah*, dalam Jurnal Al-Ta'lim, Jiid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 445-450.

¹⁰ Asri Dwi Sari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik*, dalam Jurnal Educatio, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021), hal.13.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka pendidikan itu akan memasukkan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas berupa kegiatan ekstrakurikuler.¹¹

Di dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang *pertama*, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa.¹²

Kegiatan kurikuler ini berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia yang dimiliki siswa baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di dalam kelas maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.¹³

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah. Berbeda dengan petunjuk pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam

¹¹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 3.

¹² *Ibid.*, hal. 3.

¹³ *Ibid.*, hal. 4.

perangkat kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan pada inisiatif sekolah atau madrasah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah. Pada bagian keputusan dijelaskan pada Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002 Tanggal 31 juli 2002, yaitu:

“Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.¹⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta berbagai pendorong dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah. Jadi selain menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.¹⁵

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), hal. 211-212.

¹⁵ Depertmen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikn Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 9.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa di laksanakan sebagai wadah untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap membentuk karakter, karena dengan kegiatan ini selain siswa bisa mendapatkan pengetahuan tapi juga bisa mengalami peristiwa secara langsung untuk menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapinya sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai- nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam diri siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki suatu tujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan juga pembinaan karakter yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam ajaran agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat membantu dan meningkatkan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disesuaikan dengan minat dan hobi siswa. Ekstrakurikuler keagamaan juga dapat membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan siswa didik khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah Madrasah Tsanawiyah Darussulaimaniyyah Durenan Trenggalek. Madrasah tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan di Trenggalek. Sekolah ini merupakan salah satu yang menerapkan model pendidikan yang berupaya untuk melakukan pengembangan pendidikan secara alami dan suatu bentuk alternatif pendidikan yang menggunakan ekstrakurikuler untuk media dalam pembelajaran siswa.

MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek menerapkan konsep pendidikan yang mencakup ketaqwaan, logika dan kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di sekolah ini antara lain sholawatan, khitabah, al-barzanji, tahlil, qira'ah dll. Di sekolah ini, ada guru pembimbing dan mentor khusus di setiap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga proses penanaman nilai-nilai islami pada siswa dapat lebih luas serta dapat mengembangkan karakter siswa yang bernuansa Islami.

Berdasarkan fenomena di atas, maka lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar dalam membentuk karakter anak adalah Madrasah, karena Madrasah memiliki ciri khusus yang berbeda dari lembaga pendidikan umum, dimana muatan-muatan nilai agama memiliki porsi yang cukup banyak dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak. Sangat menarik untuk di kaji dan dilakukan upaya penyelidikan lanjut. Maka dari itu, peneliti ingin lebih melakukan penelitian secara mendalam tentang proses dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam Di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek ”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, maka fokus masalah yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.

3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Banyak pihak yang dapat memanfaatkan dan memetik dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi studi-studi tentang membentuk karakter dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah melalui ekstrakurikuler keagamaan. Dan diharapkan penelitian dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya khasanah pengetahuan pendidikan Islam, serta sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru dalam pembelajaran diluar kelas (ekstrakurikuler).
- b. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian mengenai masalah yang terjadi. Dan juga bisa digunakan untuk bahan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

- d. Bagi sekolah, sebagai masukan tentang permasalahan yang sedang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan masalah.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalah pahaman pengertian dan atau kekeliruan terhadap pokok bahasan, maka sangat diperleukan penegasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek”. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,” internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya”¹⁶

Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses dalam penanaman ke dalam diri pribadi seseorang penguasaan secara mendalam akan nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan yang yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik , sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

b. Nilai-nilai agama Islam

¹⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.336.

Pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi, pada dasarnya Islam merupakan suatu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut teori-teori Islam baku.¹⁷

c. Karakter

Adalah sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budipekerti yang menjadi cirri khas seseorang atau kelompok orang.¹⁸

d. Ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁹

2. Secara Operasional

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Membentuk Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 92.

¹⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 11.

¹⁹ Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 4.

Pembina ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk karakter siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek. Dan faktor pendukung dan penghambatnya dalam upaya membentuk karakter siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

Penelitian ini disusun menjadi enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, Jenis penelitian, Lokasi penelitian, kehadiran peneliti, Sumber Data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang: deskripsi data, temuan hasil penelitian dan analisi data.

Bab V Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.

Bab VI penutup, membahas yaitu: kesimpulan dan saran.